

OMNICOM
Jurnal Komunikasi
Universitas Subang
Volume 8 No 1 Tahun 2022

MOTIF EVENT ORGANIZER NAPAK JAGAT PASUNDAN

Studi Fenomenologi Tentang Motif *Event Organizer* Napak Jagat Pasundan
Dalam Meningkatkan Eksistensi Budaya Sunda

Firmansyah¹, Haryadi Mujiyanto², Achmad Wildan Kurniawan³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas
Garut Jalan Raya Samarang No. 52A, Garut
Email : firmansyah@uniga.ac.id, haryadimujiyanto@uniga.ac.id,
achmadwildan@uniga.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena motif *event organizer* dalam meningkatkan eksistensi budaya sunda yang dilakukan dengan event napak jagat pasundan. Budaya sunda pada saat ini sudah hampir terkikis dengan adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia, sehingga terjadinya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masyarakat lupa dengan budayanya sendiri. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui motif *event organizer* napak jagat pasundan dalam meningkatkan eksistensi budaya sunda. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Observasi ini dilakukan kepada lima orang informan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa dalam motif *event organizer* napak jagat pasundan ini karena adanya keresahan terhadap masyarakat yang sudah mulai lupa dengan budaya sunda, juga untuk mengenalkan kembali budaya sunda dengan event napak jagat pasundan yang dibuat secara modern kepada masyarakat khususnya remaja, sehingga dapat diterima oleh masyarakat sunda pada zaman saat ini. **Kata Kunci:** *Fenomena, Motif, Eksistensi, Event Organizer, Budaya Sunda.*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of event organizer motives in increasing the existence of Sundanese culture which is carried out with the pasundan tread event. Sundanese culture at this time has almost been eroded by the presence of foreign cultures that enter Indonesia, so that the occurrence of internal and external factors that affect people forget their own culture. The main purpose of this research is to find out the motives of the event organizer tread of the Pasundan in increasing the existence of Sundanese culture. This study uses a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques used by researchers are in-depth interviews, documentation and observation. This observation was carried out to five informants based on the provisions set by the researcher. The results of this study said that the motive for the event organizers of the pasundan was due to the unrest of the people who had started to forget about Sundanese culture, as well as to reintroduce Sundanese culture with the pasundan pasundan event which was made in a modern way to the community, especially teenagers, so that it could be accepted. by the Sundanese people at this time.

Keywords: *Phenomenon, Motive, Existence, Event Organizer, Sundanese Culture.*

Pendahuluan

Dari zaman dahulu banyak sekali kegiatan dilaksanakan sebagai penanda hari-hari penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya penyelenggaraan peringatan bagi banyak masyarakat ditandai dengan seringnya kegiatan yang di laksanakan berupa perayaan atau festival, baik yang bersifat pribadi, kelompok ataupun organisasi kemasyarakatan yang dilakukan secara periodik atau berulang dalam jangka waktu tertentu. Perayaan sering dilaksanakan secara tradisional atau berupa upacara keagamaan yang telah dilakukan dari zaman dahulu secara turun menurun, sebab perayaan tersebut diselenggarakan menarik bagi banyak orang.

Sepanjang tahun 1950–1960 merupakan waktu yang membentuk *Event* menjadi sebuah industri yang sangat besar seperti zaman sekarang ini. Sepanjang kurun waktu tersebut, terlihat sekali kenaikan jumlah komunitas di Negara bagian Eropa dan Asia Selatan menyelenggarakan *Event* yang berhubungan dengan budaya mereka (*Culture festival*). Dengan adanya keterlibatan tersebut menjadikan *Event* sebuah orientasi bisnis, maka pemerintah daerah di beberapa Negara saat ini memberikan kontribusi berupa suntikan dana pada kegiatan festival dan sejenisnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan *Event*. Suntikan dana yang di berikan oleh pemerintah untuk memicu peningkatan ekonomi pada daerah tersebut, selain itu kegiatan yang diselenggarakan dapat dikelola secara rutin oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan yang ahlinya atau biasa orang menyebut praktisi *Event Organizer* (EO).

Pada saat ini konsep perkembangan *Event* sejalan dengan kemajuan teknologi serta perkembangan kegiatan masyarakat. Perkembangan tersebut menjadikan jenis *Event* yang di selenggarakanpun menjadi beranekaragam dan tidak terbatas pada kegiatan yang memiliki nilai keagamaan,

adat dan budaya saja. Penyelenggaraan *Event* telah berkembang sesuai dengan keinginan konsumen untuk dapat melihat *Event* tersebut, misalnya *Event* bersifat keolahragaan, *Event* pengenalan produk, eksibisi atau lainnya.

Dengan perkembangan industri *Event* dan mulai banyaknya keterlibatan pihak lain pada penyelenggaraan sebuah *Event*, lingkungan tempat penyelenggaraan *Event* menjadi sangat kompleks. Pengelola *Event* saat ini dihadapkan pada banyak pihak (*stakeholder*) dan kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sama kepada setiap *stakeholder* sehingga tujuan *Event* dapat tercapai. Industri *Event* merupakan industri yang besar karena melibatkan banyak pihak seperti penyedia (*supplier*), pengguna, organisasi dan pelaku bisnis. *Stakeholder* utama pada penyelenggaraan *Event* adalah organisasi penyelenggara, atau badan yang meminta *Event* diselenggarakan oleh *Event organizer* (EO).

Selama tahun 2020 ada 167 *Event* di Jawa Barat, yang terdiri dari 107 *Event* kebudayaan, 6 *Event music*, 23 *Event* olahraga, 5 *Event fashion*, 10 *Event* kuliner, serta 17 *Event* eksibisi. Sebanyak 167 *Event* yang masuk dalam CoE di Jawa Barat tersebut merupakan suatu *Event* pilihan yang di jadikan festival unggulan dan bahkan di prediksi mampu berkontribusi pada perputaran ekonomi. (Hermansyah, 2020).

Sama seperti industri lainnya, industri *Event* terdiri dari pengguna dan penyedia. Pengguna pada industri *Event* adalah para penyelenggara *Event* atau siapa saja yang biasa menggunakan pelayanan yang berhubungan dengan penyelenggaraan *Event*, Pengguna terbesar dalam penyelenggaraan *Event* adalah *Event organizer* (EO). EO biasanya di artikan sebagai organisasi besar menyelenggarakan *Event*, tetapi saat ini banyak juga EO yang berskala kecil atau perorangan yang bekerja sendiri dalam mengelola bisnis *Event* yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sendiri (Noor, 2017).

Seperti halnya bahwa pelaksana *Event* tidak terlepas dengan suatu budaya yang dimana terus menerus mempertahankan budaya yang turun temurun sampai saat ini, yang dimana *Event Organizer* menjadi ujung tombak dalam mempertahankan suatu budaya budaya yang mulai terkikis. Secara umum budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi. Secara etimologi, kata *culture* atau budaya berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Menurut E.B Taylor kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup beberapa hal didalamnya seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan beraneka ragam, baik jumlah maupun jenisnya. Karena keanekaragaman tersebut Indonesia memiliki suku bangsa yang banyak, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi bangsa dan negara lain untuk berpariwisata bahkan mempelajari kebudayaan tersebut. Sehubungan dengan itu, budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati, dijaga serta perlu dilestarikan salah satunya dengan melakukan hak paten budaya agar kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tidak hilang dan dapat menjadi warisan anak cucu kita kelak. Sebuah artikel mengatakan, sudah 33 ragam kebudayaan Indonesia diklaim oleh negara asing, hal tersebut membuat kerisauan dan kekhawatiran masyarakat Indonesia akan kebudayaan Indonesia yang lambat laun akan hilang atau menjadi hak paten negara lain. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah serta warga negara Indonesia itu sendiri, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara.

Budaya Indonesia juga ialah

kebudayaan nasional, kebudayaan local, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia dapat diartikan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya seperti tarian daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Pandangan Ki Hajar Dewantara "*Puncak-puncak dari kebudayaan daerah*" kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinekaan.

Merujuk kepada budaya Sunda yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat sunda juga dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun, yang pada umumnya karakter masyarakat sunda adalah periang, ramah - ramah, murah senyum, lemah-lembut dan sangat menghormati orang tua. Nilai kebudayaan sunda juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari budaya – budaya lain, yang secara umum masyarakat sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimamana dalam pameo *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*; saling mengasahi, saling menyempurnakan dan saling melindungi.

Budaya sunda juga memiliki banyak kesenian yang diantaranya kesenian sisingaan, tarian khas sunda, wayang golek, permainan anak – anak dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pergelaran kesenian. Pada hakikatnya kesenian merupakan sebuah ungkapan dari bentuk kreativitas manusia yang diolah hingga memiliki nilai estetis dan keluhuran yang tinggi. Kesenian yang lahir di masyarakat adalah gambaran dari kehidupan masyarakat, Maka dari itu, kesenian yang dilahirkan oleh kemampuan manusia tersebut kemudian berperan sebagai identitas atau ciri khas oleh daerah yang ditinggalinya.



Gambar 1. Pelaksanaan Event Napak Jagat Pasundan

Event Napak Jagat Pasundan ini menjadi wadah apresiasi bagi penggiat seni khususnya seni tradisi dengan menghadirkan seniman-seniman daerah untuk menunjukkan garapan dan kreasi mereka. *Event Napak Jagat Pasundan* yang berawal pada tahun 2020 mungusung tema “*Ngaguar Budaya Urang*” dan menjadi wadah bagi penggiat seni khususnya seni tradisi yang menghadirkan seniman-seniman daerah untuk menunjukkan suatu garapan dan kreasi mereka. Namun pada tahun 2021 yang dimana masih terjadinya pandemi ini menjadikan suatu program *Napak Jagat Pasundan* berganti tema menjadi “*Miang Tandang*” yang tetap mengikat unsur kebudayaan Jawa Barat juga dikemas jauh lebih baik dan diartikan secara luas kita harus tetap maju dan tidak boleh terpuruk oleh keadaan.

Menurut Jun Jun “Kita harus tetap mempunyai cita cita dengan tujuan yang mana semua orang tahu bahwa tahun sekarang adalah tahun yang serba susah, tapi kita tidak boleh terpuruk dengan keadaan, kita harus tetap mempunyai suatu tujuan dan harus tetap maju”. Dalam *Event Napak Jagat Pasundan* ini juga melibatkan beberapa *talent* seperti Mansur Angklung, Edi Brokoli, Ronal Surapraja, Risa Saraswati, Asep Balon dan Fiksi serta bintang tamu lainnya yang didampingi narasumber kebudayaan, seperti Budi Dalton, Ira Indrawana, Lili Supardi dan Robby Maulana Zulkarnaen. *Event* ini menghadirkan duta Motivator yaitu Sandrina yang turut serta untuk pertama kalinya di *event* Napak Jagat Pasundan. Program *Event Napak Jagat Pasundan*

ini disuguhkan dengan konsep Virtual dengan pengembangan disetiap episodenya, Tayangan “*Miang Tandang*” dibagi menjadi tiga *episode* dan tayang setiap Senin, Rabu dan Sabtu di *youtube Channel “Napak Jagat Pasundan Official”*. Respon positif yang diterima melalui program *Napak Jagat Pasundan Miang Tandang*, pada tahun 2021 kembali dengan konten yang baru yang dimana meskipun keadaan dalam pandemic membuat kegiatan offline terpaksa dihentikan, kita pun tidak mau putus asa. Kreasi pertunjukan musik virtual yang di gagas ini berhasil membuat komunitas budaya menjadi suatu harapan baru. Dalam event ini tidak terlepas dengan peningkatan Eksistensi dalam kebudayaan juga pelestarian budaya, karena keanekaragaman tersebutlah Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dan belahan dunia untuk mengetahuinya juga budaya ini merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar budaya bangsa tidak hilang eksistensinya.

Gambar 2. Kasus 5 Budaya yang pernah Diklaim Malaysia



Sumber:

<https://www.kompas.tv/article/232503/5-budaya-indonesia-yang-pernah-diklaim-malaysia-terbaru-wayang-kulit-oleh-adidas>

Berikut ini adalah contoh kasus budaya Indonesia yang Diklaim oleh Malaysia yang mana sangat terlihat miris sekali ketika budaya kita sampai Diklaim oleh negara tetangganya sendiri. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau sehingga tak heran jika kekayaan budayanya begitu beragam, bahkan tak sedikit yang sudah diakui UNESCO seperti wayang kulit, reog ponorogo, pulau komodo, batik, angklung dan yang lainnya. Namun, sering sekali muncul beberapa kasus yang menyebut

budaya-budaya Indonesia tersebut sebagai milik budaya Malaysia. Hal ini tentu saja membuat geram warga Indonesia yang ingin sekali melindungi warisan budaya sehingga tidak dicuri oleh negara lain.

Dalam hal ini peneliti beralasan untuk memilih topik terkait fenomena yang terjadi pada budaya Sunda. Bahwasannya terlihat sekali pada saat ini masyarakat sangat kurang kesadarannya terhadap budaya Sunda sendiri, sehingga dengan melihat adanya event Napak Jagat Pasundan peneliti justru sangat apresiasi sekali dengan adanya event tersebut. Karena dalam event Napak Jagat Pasundan ini dijelaskan mengenai budaya-budaya Sunda beserta keseniannya. Maka dari itu, peneliti mengambil tema terkait kebudayaan yang dilaksanakan oleh Event Organizer 6cc dan bertujuan untuk mengenalkan dan menjelaskan budaya Sunda kepada khalayak umum.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Dekcut Hafidah Nurkarimah (2017) Mengingat kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi massa dan transportasi yang berpengaruh terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar secara besar, cepat dan luas jangkauannya membuat proses difusi budaya asing dari negara lain masuk ke Indonesia, membuat kalangan mahasiswa risau serta mengkhawatirkan akan ragam budaya daerah Indonesia memudar dan juga tersisih. Sehubungan dengan itu, sosok kebudayaan daerah yang terlihat jelas bentuk dan tampilannya ialah pada bidang kesenian tradisional. Persoalan kekhawatiran terhadap lenyapnya seni tradisional beserta sebab-musababnya merupakan masalah yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, budaya maupun sikap mental masyarakat. Khususnya pada masyarakat modern yang dengan mudah menerima hal-hal baru tanpa melakukan filterisasi terlebih dahulu, karena banyak budaya asing yang tidak cocok dengan budaya masyarakat setempat. Kekhawatiran tersebut juga dapat

berdampak pada eksistensi kesenian daerah dimanapun. Hampir sama dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti bahwasannya pada saat ini memang benar sudah terkikisnya budaya kita oleh budaya-budaya yang masuk ke daerah kita, sehingga penelitian terdahulu ini adanya relevansi dengan penelitian yang akan diteliti dan dibahas.

Eksistensi atau keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu benar adanya Menurut Sjafrinah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu "diberikan" orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Karena dalam hal ini tidak terlepas dengan adanya suatu ilmu psikologi yang sangat bermanfaat, karena analisis eksistensi merupakan kajian salah satu kajian ilmu sosial yang mengungkapkan keberadaan manusia berdasarkan pemaknaan individu terhadap dunianya. Sehingga dapat membantu mahasiswa untuk mengamati dan memahami manusia yang tidak hanya dari satu sisi tetapi dari setiap sisi secara keseluruhan guna mengungkapkan makna eksistensi yang dinampakan individu terhadap pemaknaan dirinya akan dunia.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori ilmu sosial yang terdapat beberapa pendekatan sehingga menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang peneliti gunakan ini ialah ilmu sosial yaitu fenomenologi dari Alfred Schuzet. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Namun demikian implikasi secara teknis dan praxis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

Berbicara mengenai pemikiran fenomenolog Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya. Walaupun pada kenyataannya pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (founding fathers) sangat bernuansa filsafat sosial dan psikologis, tetapi untuk memberikan gambaran terhadap pelacakan jalur-jalur epistemologis perkembangan pendekatan ini maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut pada bagian selanjutnya pada tulisan singkat ini. Pengkajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl akan dibahas pada pokok bahasan selanjutnya. Di samping itu pembahasan mengenai tokoh ilmuwan sosial menjadi titik kritis dan unik pada kajian tentang

pemikiran fenomenologi sosiologi adalah pemikiran Max Weber. Pada tulisan singkat ini permasalahan tersebut akan dikaji secara khusus pada bahasan tersendiri.

Seiring dengan kencangnya laju globalisasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kultur kesundaan. Tentu saja kita tidak anti-perubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah sehingga berefek konstruktif secara moral dan material.

Terhadap persoalan ini ada dua sisi yang terlibat. Pertama, secara emik, masyarakat sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan secara alamiah melakukan proses seleksi mengenai unsur kebudayaan mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah atau, bahkan, ditinggalkan. Kedua, secara etik, pihak luar baik lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun negara, dalam batas-batas tertentu, perlu melakukan upaya rekayasa (engineering) yang mengarahkan pola gerak perubahan



kebudayaan.

Gambar 3. Seminar Nasional Budaya Sunda Sebagai Kekuatan Khazanah Nusantara Di Era Kontemporer.

Upaya ke arah itu sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, penerbitan-penerbitan, dan sebagainya. Contohnya adalah Seminar Kebudayaan Sunda yang

diselenggarakan oleh Universitas Kristen Maranatha Fakultas Seni Rupa pada 25-26 November 2021 dengan mengusung tema Budaya Sunda Sebagai Kekuatan Khazanah Nusantara Diera Kontemporer. Akan tetapi, belum banyak diketahui sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan seperti itu terhadap revitalisasi nilai-nilai kebudayaan Sunda.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan permasalahan yang terjadi saat ini mengenai kurang pekannya masyarakat terhadap budayanya sendiri yang mana terpengaruh juga dengan adanya budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia, juga kurangnya apresiator dari masyarakat perihal kebudayaan, yang mana terjadilah suatu kesadaran dari masyarakat terhadap budayanya sendiri. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengenalkan dan menjelaskan kembali budaya Sunda kepada Masyarakat Indonesia khususnya daerah Sunda agar dapat kembali eksis dan tetap populer dikalangan remaja, selain itu untuk budayawan yang sampai saat ini terus berjuang untuk tetap mempopulerkan budayanya sendiri sehingga peneliti ingin sekali memfokuskan penelitian ini kepada Event Organizer yang mana selaku pelaksana dari kegiatan yang dilakukan diberbagai daerah.

Dengan demikian peneliti memandang penting untuk mengkaji fenomena dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai *Event Organizer* dalam meningkatkan eksistensi kebudayaan dengan judul penelitian ini adalah: “MOTIF *EVENT ORGANIZER* NAPAK JAGAT PASUNDAN DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI BUDAYA SUNDA”. Tujuan penelitian ini yaitu: Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan motif yang melatarbelakangi *Event Organizer Napak Jagat Pasundan* dalam meningkatkan Eksistensi Budaya Sunda.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengalaman *Event Organizer Napak Jagat Pasundan* dalam meningkatkan Eksistensi Budaya Sunda.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna *Event Organizer Napak Jagat Pasundan* dalam meningkatkan Eksistensi Budaya Sunda.

Landasan Teori

Event

Event didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia, baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan pada waktu tertentu. (Noor, 2017) Event merupakan salah satu cara yang ampuh dalam menyampaikan pesan sebuah *brand* yaitu dengan cara mengajak pelanggan dan potensial pelanggan untuk terlibat dalam sebuah *Event* yang diselenggarakan oleh perusahaan tersebut. *Event marketing* yang diselenggarakan perusahaan harus memiliki pengaruh (*impact*) dan juga memberikan kesan yang mendalam kepada setiap pelanggann bisa cukup lama mengingat pengalaman yang menyenangkan tersebut dan nantinya akan loyal terhadap merek atau produk tersebut (Natoradjo, 2011).

Istilah *Event Organizer* ini sekarang memang sangat populer, karena dunia EO di berbagai tempat semakin berkembang. Bahkan, beberapa pihak telah menjadikannya sebagai profesi. *Organizer* tidak jauh beda pengertiannya dengan sebuah kepanitiaan, mulai dari level ‘Perpisahan Sekolah’ sampai ‘Pindah Jabatan’, kita selalu terlibat dengan apa yang namanya panitia. Berikut ini yang dikemukakan oleh Adrie Subono 2017.

Sedangkan menurut pakar manajemen Rhenald Kasali, mengemukakan bahwa bisnis *Event Organizer* adalah bisnis yang

menerapkan konsep manajemen secara berkesinambungan dan konsisten dalam mengeksplorasi dunia *entertainment* sedalam dalamnya, yang dibangun dari sebuah tim yang mencatat *every single detail* dari proses memilih acara, mengkemas acara, memenuhi pembayaran, mengurus perizinan, meyakinkan keamanan pelaksanaan, merekam gejolak keinginan pasar, serta menyiapkan teknologi dan pemasarannya, sampai pada *event report* (laporan pertanggung jawaban) atau evaluasi.

Dalam pengertian sederhana yang di sebut sebagai *Event Organizer* adalah pengelola suatu kegiatan (Pengorganisir Acara). Setiap kegiatan yang di selenggarakan bertujuan untuk memperoleh keuntungan di kedua belah pihak, baik penyelenggara maupun yang hadir pada saat kegiatan berlangsung. Keuntungan ini tidak harus bersifat material namun juga bisa bersifat non material. Bentuk sebuah *Event Organizer* sendiri sebenarnya telah di kenal di berbagai organisasi kemasyarakatan, lingkungan pekerjaan, maupun dalam lingkungan pendidikan (*in-house production*).

Perkembangan dunia usaha di Indonesia, dewasa ini telah memperlihatkan ke arah yang menggembirakan. Terbukti dengan semakin menjamurnya berbagai bentuk badan usaha yang bergerak dalam bidang barang maupun jasa, baik itu skala kecil maupun besar. Salah satunya adalah *Event Organizer*. Dalam pengertian ini yang di maksudkan dengan *Event Organizer* lebih mengarah pada profesi, yaitu suatu lembaga baik formal maupun non formal, yang di percaya untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut: peluncuran suatu produk baru, pesta, seminar, pagelaran musik, dan lain sebagainya, di sesuaikan dengan permintaan pengguna jasa atau inisiatif *Event Organizer* sendiri. Di sini yang membedakan sebuah *event organizer* dalam bentuk kepanitiaan (*in-house production*) dan *event organizer* yang

mengarah pada profesi, dapat di lihat dari keberlangsungan *event organizer* tersebut. Apabila dalam bentuk kepanitiaan, setelah kegiatan selesai dilaksanakan maka selesai pula tugas orang-orang yang terlibat di dalam kepanitiaan. Sedangkan dalam *event organizer* yang mengarah pada profesi, meskipun kegiatan telah berakhir, akan tetapi kegiatan orang-orang di dalamnya akan tetap berlangsung.

Napak Jagat Pasundan

Napak Jagat Pasundan ini ialah suatu konsep kegiatan yang mengembangkan berbagai kesenian yang berada di daerah Jawa Barat. *Event Napak Jagat Pasundan* ini menjadi wadah apresiasi bagi penggiat seni khususnya seni tradisi dengan menghadirkan seniman seniman daerah untuk menunjukkan garapan dan kreasi mereka. *Event Napak Jagat Pasundan* yang berawal pada tahun 2020 mungusung tema “*Ngaguar Budaya Urang*” dan menjadi wadah bagi penggiat seni khususnya seni tradisi yang menghadirkan seniman-seniman daerah.

Namun pada tahun 2021 yang dimana masih terjadinya pandemic ini menjadikan suatu program *Napak Jagat Pasundan* berganti tema menjadi “*Miang Tandang*” yang tetap mengikat unsur kebudayaan Jawa Barat juga dikemas jauh lebih baik dan diartikan secara luas kita harus tetap maju dan tidak boleh terpuruk oleh keadaan.

Menurut Jun Jun “Kita harus tetap mempunyai cita cita dengan tujuan yang mana semua orang tahu bahwa tahun sekarang adalah tahun yang serba susah, tapi kita tidak boleh terpuruk dengan keadaan, kita harus tetap mempunyai suatu tujuan dan harus tetap maju”. Dalam *event Napak Jagat Pasundan* ini juga melibatkan beberapa *talent* seperti Mansur Angklung, Edi Brokoli, Ronal Surapraja, Risa Saraswati, Asep Balon dan Fiksi serta bintang tamu lainnya yang didampingi narasumber kebudayaan, seperti Budi Dalton, Ira Indrawana, Lili Supardi dan Robby

Maulana Zulkarnaen. Event ini menghadirkan duta Motivator yaitu Sandrina yang turut serta untuk pertama kalinya di *event Napak Jagat Pasundan*.

Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang memang berkembang dan menetap di dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal sebagai budaya yang menjunjung tinggi sopan dan santun. Lazimnya, karakteristik dan kepribadian masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ramah-tamah, murah senyum, lemah dan lembut, periang, serta sangat hormat kepada orang tua. Suku sunda memiliki slogan sekaligus menjadi filosofi hidup masyarakatnya, yaitu ‘Soméah Hade ka Sémah’ berarti ramah, bersikap baik, menjaga, melayani dan menjamu, serta menyenangkan semua orang. Hal itu yang menjadikan bentuk pengaplikasian masyarakatnya pada setiap perilaku dan tindakan interaksi atau komunikasi, baik di lingkungan setempat maupun luar.

Ciri khas masyarakat Sunda dalam melakukan interaksi dan komunikasi antarsesama sering kali menggunakan bahasa punten dan mangga. Istilah punten sendiri memiliki arti kerendahan hati, sementara istilah mangga merujuk pada bentuk mempersilakan, penawaran, ajakan, serta permohonan. Sumber daya kebudayaan yang dimiliki, seperti: Bahasa, sastra aksara daerah, kesenian, kepurbakalaan, kesejahteraan, nilai tradisional dan museum yang masih berkembang, serta keberadaannya dapat diandalkan untuk membangun jati diri bangsa.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Implisit dalam definisi metodologi adalah satu set prinsip-prinsip atau kriteria-kriteria yang dengannya para *metodologis* dapat menilai kebenaran dari prosedur-

prosedur penelitian. Metodologi penelitian menutun mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas.

Metodologi penelitian itu sebagai pemahaman dalam menjelaskan metode metode dan teknik-teknik penelitian seperti yang dijelaskan Sugiyono (2013:3) bahwa metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Jadi, metodologi merupakan ilmu metode dan pengetahuan tentang cara untuk melakukan penelitian pada dasarnya sama dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian (*science of research*). Pengetahuan yang benar tentang metodologi penelitian akan mengantar atau mengarahkan ilmuwan dalam aktivitas membangun teorinya (Nurhadi & Din, 2012: 41).

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model model tertentu. Model tersebut biasanya disebut dengan paradigma. Paradigma, menurut bogdan dan biglen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimna sesuatu di *struktur* (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (prilaku yang didalamnya ada kontek khusus atau dimensi waktu) (Moeong, 2011: 49). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma Konstruktivisme adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap

socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Nurhadi & Din, 2012: 58)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15 dalam Ardial, Haji, 2014: 249).

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor, 1975: 5 dalam Moleong, 2011: 4).

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 158).

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013: 218- 219). Penentuan informan yang peneliti ditetapkan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan kriterianya sebagai berikut:

Event Organizer 6cc Sebagai Pelaksana Event Napak Jagat Pasundan.

1. Perancang Konsep Napak Jagat Pasundan.
2. Directur Event Organizer 6cc Selaku pelaksana Event Napak Jagat Pasundan.
3. Orang yang sangat mengetahui perihal Kebudayaan.
4. Sponsorship sebagai perusahaan yang memberikan support pada Event Napak Jagat Pasundan.

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

Nama	Usia	Alamat	Ket
Agus Prayoga	35	Jln. Pasanggrahan III, No. 14, Kel. Ci Padung Kulon, Kec. Panyileukan. Bandung	Sebagai Directur Utama Di EO 6CC
Haris Eka Purnama	30	Komp. Permata Cimahi Jln. Zambrud XI Blok F-3 No. 1, Kel. Tanimulya Kec. Ngamprah. Bandung	Pelaksana Event Napak Jagat Pasundan
Januar Dwipratomo	28	Jln. Jatiwangi No. 10, Antapani. Bandung	Perancang Konsep Napak Jagat Pasundan
Vivan	38	Jln Raya Bayongbong, Perum Puri Gandasari	Pelaksana Event Napak Jagat Pasundan
Trisyono	40	Bandung	Promotion Brand

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan 2 narasumber dimana

mereka yang paling menguasai tentang informasi Event Napak Jagat Pasundan. Narasumber pertama adalah Kang Bhatara Sena Sunandar, ia merupakan seorang Budayawan asal Bandung yang bertempat Di Baleendah. Narasumber kedua adalah Bapak Dodi, ia merupakan seorang budayawan bandung sekaligus perintis Napak Jagat Pasundan. Berikut Narasumber yang telah ditentukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Daftar Narasumber Penelitian

	Usia	Alamat	Ket
Bhatara Sena Sunandar Sunarya	34	Sumedang	Budayawan Sekaligus Duta Kesenian
Dodi Kiwari	61	Bandung	Budayawan Sekaligus perintis Napak Jagat Pasundan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut (Moleong, 2007:324) pelaksanaan keabsahan data didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan.

Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data *empiris* (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada

(Kriyantono, 2006:71).

Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teori, dan metode. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

Kriteria Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat di katakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.

Menurut Scriven (1971) dalam (Moleong, 2007:325-326), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*).

Kriteria Keterpercayaan

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat

dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2007:324).

Kriteria Ketergantungan

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replika studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai di sini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang di studi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan.

Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya dengan kriteria kebergantungan. Konsep ketergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri di tambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut (Moleong, 2007:325).

Hasil Penelitian

Analisis Pengalaman Event Organizer Napak Jagat Pasundan Dalam Meningkatkan Eksistensi Budaya Sunda

Pengalaman yang dialami oleh pelaksana event napak jagat pasundan ini tentunya berbeda beda ketika wawancara dengan kelima informan tersebut baik itu dari sisi positifnya maupun negatifnya, terlebih mereka menjalankan event ini di berbagai daerah di 13 kota Di Jawa Barat. Beberapa dari informan yang tentunya sebagai pelaksana Napak Jagat Pasundan mengatakan bahwasannya event ini sudah berjalan selama 9 tahun dari awal tahun 2013 sampai saat ini di tahun 2022, yang dimana banyak sekali pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh mereka dari mulai susah, senang dan juga hal yang bermanfaat.

Pada tahun 2013 Napak Jagat Pasundan ini dibentuk dengan tujuan memperkenalkan kesenian budaya sunda kepada masyarakat sehingga dapat dikenal lebih jauh lagi. Menurutnya pada tahun tersebut Napak Jagat Pasundan ini memulai perjalanannya bersama para seniman sunda dari mulai Doel Sumbang, Ega Robot, Dodi Kiwari dan seniman lainnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk memperkenalkan kembali budaya Sunda dengan cara performance yang ditampilkan dengan kemasan kekinian, tetapi tidak meninggalkan marwah kesenian sunda yang sebenarnya telah terjadi pada zaman dulu.

Pada saat itu juga mereka mulai melibatkan sanggar seni dari setiap daerah untuk bergabung dikegiatan Napak Jagat Pasundan. Untuk perkembangannya sendiri sampai sekarang Napak Jagat Pasundan memegang prinsip bahwasannya tayangan Napak Jagat Pasundan ini bukan hanya dijadikan untuk tontonan saja, melainkan tuntunan untuk masyarakat diberbagai daerah. Lalu pada tahun 2017 mereka sudah mulai melakukan pelatihan-pelatihan ke setiap sanggar seni yang dilakukan oleh Duta dari Napak Jagat Pasundan dan hampir ditiap daerah ada 10 sanggar seni. Setelah adanya pelatihan mereka mengambil 3 sanggar seni dari berbagai daerah untuk ditampilkan di Napak Jagat Pasundan

sebagai bentuk apresiasi.

Lalu pada tahun 2018 mereka sudah menyusun rangkaian kegiatan, dari mulai tema “Gunam Catur” atau bisa diartikan silaturahmi langsung bersama Duta Napak Jagat Pasundan, lalu ada tema “Lembur Kuring” yang dimana mereka melihat penampilan sanggar seni di daerah tersebut, selain itu ada “Kamonesan” yang dimana setiap sanggar seni langsung diberikan pelatihan oleh Duta Napak Jagat Pasundan, jadi Duta Napak Jagat Pasundan ini memberikan pengalaman-pengalamannya kepada setiap sanggar seni melalui pelatihan supaya penampilan dari tiap sanggar seni itu menarik. Lalu yang terakhir mereka ditampilkan di tema “Hariring” yang dimana setelah diberikannya pelatihan, setiap sanggar seni langsung ditampilkan di kegiatan yang bertema “Hariring” ini.

Lalu pada tahun 2020 Napak Jagat Pasundan ini membawakan kegiatan dengan Tema “Ngubaran” atau “Ngaguar Budaya Urang” yang dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai budaya-budaya sunda. Setelah berjalannya kurang lebih selama 6 bulan, kini Napak Jagat Pasundan mengubah tema kegiatan menjadi “Miang Tandang” yang dimana bertujuan untuk menampilkan karya seni dari berbagai daerah di 13 Kota sebagai apresiasi terhadap sanggar seni yang kurang lebih berjalan selama 6 bulan, lalu yang terakhir ditahun 2021 berganti tema lagi menjadi “Ethnotic” dimana kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan sanggar seni dari berbagai daerah dengan cara berkolaborasi, sehingga dapat menjadikan ikatan silaturahmi yang sangat erat.

Dilihat dari pengalaman informan tentunya sangat banyak sekali manfaat yang didapatkan, adapun suka dan dukanya mereka yang sampai saat ini masih terus berusaha untuk meningkatkan eksistensi budaya sunda kepada masyarakat. Dari hasil wawancara informan mengatakan sangat bermanfaat sekali ketika telah dilakukannya Napak Jagat Pasundan ke beberapa daerah yang dimana dibarengi dengan duta-duta dari Napak Jagat

Pasundan sehingga terjadinya pertemuan pertemuan hangat antara pelaksana, duta dan Sanggar seni. Dalam hal ini pengalaman yang didapatkannya ini sangat banyak sekali dimana yang awalnya tidak tahu kesenian daerah tersebut menjadi tahu, selain itu juga mengikat tali silaturahmi antara pelaksana dan sanggar seni. Begitupun dampak yang terjadi dimasyarakat sangat apresiatif terhadap Event Napak Jagat Pasundan ini. Karena telah dilakukannya edukasi edukasi budaya sunda dari mulai hal kecil sampe hal yang besar.

Selain itu tanggapan tanggapan dari masyarakat sangat mengapresiasi sekali kepada pelaksana Napak Jagat Pasundan ini karena masyarakat berpikir bahawasannya pada zaman ini masih ada orang orang yang sangat peduli terhadap budaya Sunda. Adapun dapat dengan mudahnya bersilaturahmi dengan budayawan budayawan yang ada diberbagai daerah, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan kebudayaan menjadi lebih banyak didapatkan. karena Napak Jagat Pasundan ini mempunyai suatu budaya kekeluargaan dari mulai Event Organizer, Crew, Duta NJP, Dan juga Talent sangat terasa kebersamaanya. Karena kebersamaan ini tanpa adanya kehangatan yang ada pada semua unsur di dalam Napak Jagat Pasundan tidak dapat terjadi suatu kekeluargaan. Dilihat dari suatu ego masing masing unsur yang dimana mempunyai tujuan yang sama untuk membangun sebuah Brand Napak Jagat Pasundan ini menjadi besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Motif *Event Organizer* Napak Jagat Pasundan adalah sebagai berikut:

1. Motif untuk atau tujuan dari Event Organizer Napak Jagat Pasundan dalam meningkatkan eksistensi budaya Sunda yaitu untuk memperkenalkan budaya Sunda kepada masyarakat khususnya remaja dengan metode yang mudah yaitu melaksanakan Event Napak Jagat Pasundan yang dikemas secara modern sehingga dapat mempermudah khalayak untuk

memahaminya. Adapun tujuan lainnya, untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada penggiat seni dan menjadikan sanggar seni yang kreatif, sehingga sanggar seni ini menjadikan suatu wadah yang kreatif atau agar terciptanya inovasi-inovasi baru. Adapun motif karena yang menyebabkan Event Organizer ini melaksanakan Napak Jagat Pasundan ialah karena adanya salah seorang sunda dari etnis Thionghoa tetapi sangat mencintai sekali terhadap budaya sunda, yang mempunyai prinsip dimana “*bumi dipijak disitu langit dijunjung*” dan juga melihat bahwa budaya sunda itu sangat kaya, juga didasari dengan adanya keresahan terhadap budayawan yang dimana pada saat ini remaja-remaja sudah kurang sekali mengenal terhadap budaya sunda yang disebabkan masuknya budaya-budaya luar ke indonesia.

2. Makna dari Event Organizer Napak Jagat Pasundan dalam meningkatkan eksistensi budaya Sunda yang dilihat bahwasannya Budaya Sunda yang saat ini sudah terlihat kurang dimata masyarakat dimana telah masuknya budaya-budaya luar ke Negara Indonesia juga kurangnya perhatian dari masyarakat khususnya remaja sehingga menyebabkan terkikisnya Budaya dan kesenian Sunda, sehingga budaya Sunda dimaknai sebagai salah satu budaya yang kaya akan keseniannya. Adapun perubahan dari sanggar seni yang sampai saat ini semangat sekali dalam melakukan kegiatan yang menciptakan inovasi baru ditiap daerahnya, perhatian masyarakatpun bernilai positif terhadap adanya event ini yang menjadikan Napak Jagat Pasundan dan Coklat Kita ini wadah bagi para penggiat seni di berbagai Daerah Di Jawa Barat.
3. Pengalaman yang dialami oleh *Event Organizer* ini menjadikan nilai positif baginya, terlebih mereka menjalankan *event* ini di berbagai daerah di 13 kota Di Jawa Barat. Beberapa dari informan yang tentunya sebagai pelaksana Napak

Jagat Pasundan mengatakan bahwasannya event ini sudah berjalan selama 9 tahun dari awal tahun 2013 sampai saat ini di tahun 2022, yang dimana banyak sekali pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh mereka dari mulai susah, senang dan juga hal yang bermanfaat dalam meningkatkan eksistensi budaya sunda ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan peneliti diantaranya:

1. Peneliti berharap agar para peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait sehingga dapat ditemukan tidak hanya terbatas pada motif, makna, dan pengalaman saja.
2. Bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan Motif Event Organizer Napak Jagat Pasundan dalam meningkatkan eksistensi budaya sunda disarankan untuk menggunakan teori serta metode yang berbeda dengan yang peneliti gunakan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang baru dalam penelitian tersebut.
3. Bagi calon peneliti selanjutnya ada baiknya untuk lebih memperbanyak membaca buku dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian sehingga mendapatkan banyak referensi yang dijadikan landasan sebelum melakukan penelitian.

Selain secara teoritis, terdapat pula saran secara praktis untuk menyarankan para pembaca dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya, Saran yang diberikan untuk Event Organizer ini adalah agar mereka lebih tetap terus bersemangat dalam melakukan hal baik ini untuk melestarikan budaya sunda dengan cara melakukan suatu kegiatan kegiatan positif agar tujuannya bisa tercapai, yang dimana kesenian budaya sunda ini bisa dikenal diseluruh dunia sebagaimana cita-cita yang diharapkan. Ketika berjalannya event Napak Jagat Pasundan diharapkan untuk tetap konsisten dalam melakukannya, karena harapan-harapan masyarakat inilah yang menjadikan semangat event organizer

dan juga penggiat seni untuk terus berkarya lebih jauh lagi. Terkhususnya bagi Budayawan dan penggiat seni dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk tetap bisa menjadikan budaya sunda sebagaimana mestinya bahwa budaya ini adalah budaya leluhur kita yang seharusnya dilestarikan. Karena, budaya kita pada saat ini sudah mulai terkikis dengan adanya teknologi yang mempengaruhi begitupun budaya-budaya luar yang masuk ke Negara kita. Sehingga peran Budayawan disini diharapkan untuk tetap terus mempertahankan budaya dan kesenian Sunda ini yang sangat kaya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini. Diharapkan dapat dilakukan penelitian kembali terkait dengan kebudayaan Sunda ditinjau dari aspek lainnya yang belum diteliti sehingga penelitian yang dilakukan mendapat nilai kebaruan yang menarik, artinya peneliti bisa menggabungkan dengan fenomena menarik lainnya juga tidak lupa untuk peneliti harus bisa menyampaikan peran kita sebagai masyarakat untuk dapat bisa membantu budayawan dalam meningkatkan eksistensi budaya Sunda.

Daftar Pustaka

- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Alex, Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alfabeta, Suryano. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardial, Haji. 2014. *Paradigma Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Cahaya.
- Arikunto, Suharsomo. 2013 Hal: 385. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2004 Hal: 99. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial dan lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Bogdan, Biklen. 1982. *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung: PT Alfabeta.
- Cangara, H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, JA. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Eriyanto. 2013 Hal: 15. *Analisis Isi: Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refiko Aditama.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kayam, U. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: fenomena Pengemis Kota*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, P. D. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Penerbit Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Posda
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2014 hal: 32. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan din. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natoradjo, Sulyus. 2011. *Event Organizing: Dasar-Dasar Event Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Polancik, G. 2009. *Empirical Research Method Poster*. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: , PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, EB. 1871. *Primitive Culture: Research into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, dan Custom. Vol I*. London: Bradbury, Evans, and Co., Printers: Whitefriars
- JURNAL**
- Alfah, M. (2013). *Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali*. International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(2), 125-138.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Nindito, S. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 79-95.
- Nurkarimah, D. H. (2017). *Peranan Pojok Seni Tarbiyah (Postar) Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Daerah Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Putra, A & Lestari, D. (2019). *Makna Simbolik Kakawihan Barudak Banten : Cing Ciripit Sebagai Penguatan Karakter Dalam Tindakan, Motif, Dan Prinsip Ekonomi*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 769-773.
- Sani'atin, A. (2019). Supraja, M. (2015). *Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Silvadha, dkk. (2012). *Konsep Diri Pemain Game Online: Studi Fenomenologi Tentang Kontruksi Konsep Diri Perempuan Pecandu Online di Jakarta*. Ejournal Mahasiswa Universitas Padjajaran, 1(1).
- Siyamitri, P. (2015). *Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan*. Jurnal Simbolika, 1(2), 161-176.
- Sjafirah, NA & Prasanti, D. (2016). *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 4(2), 39-50.
- Supraja, M. (2015). *Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan*

Max Weber. Jurnal Pemikiran
Sosiologi, 1(2), 81.

Widjajadi, RAS. (2005). *Menelusuri
Sarana Penyebaran Musik
Keroncong.* Jurnal
Pengetahuan dan Seni, 4(2), 1-
7.